

BAB II

PEMIKIRAN MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI

A. Biografi Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. al-Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954 -1970 M. Ia adalah seorang sarjana yang lama berkecimpung dalam

dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar ia secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern.

Selain sebagai seorang ulama, cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik dan juga sebagai seorang guru besar, ia juga menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan paedagog serta penulis yang produktif,. Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilaluinya merupakan modal dasar baginya untuk ikut berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam mengingat masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Pendapat Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam ini banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran pendidik muslim sebelumnya, yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Ia cenderung menjadikan Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai nara sumber. Menurutnya pendidikan Islam memang mengutamakan pendidikan akhlak yang merupakan ruhnya, tetapi tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan, cita-cita, ketrampilan tangan, lidah dan kepribadian.

Sesuai dengan keahliannya ia telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan Al-Qur`an dan Al-Hadits, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya sampai pada kita sekarang ini.³⁰

Biografi Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi secara lengkap tidak penulis temukan di buku-buku yang memuat biografi para tokoh, sehingga biografi tentangnya sangat terbatas.

B. Karya-karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Diantara karya-karya Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah:

1. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh Djohar Bahry, L.I.S. dan Prof. Bustami A. Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
2. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: al-Majlisu al-A`la li al-Suuni al-Islamiyah, 1380 H/1961 M.
3. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1969.
4. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al Ta`lim*, Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya’, tt.

³⁰ <http://abunathan.blogspot.com/>

5. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *Azhamat al-Rasul SAW.*, Mesir: Dar al-Qalam, tt.
6. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*. Terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.³¹

C. Pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Secara etimologi pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *At-Ta’lim*. *At-Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan Al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *Ar-Riyadhat*. *Ar-Riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Terma ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga Al-Ghazali menyebutnya *riydhah ash-shibyan*. Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah* adalah terma yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah.

³¹ *Ibid.*

Sedangkan secara terminologi Mustafa al- Maraghy membagi kegiatan *At-Tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *tarbiyah* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan memperhatikan dua definisi diatas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.³²

Adapun tujuan pendidikan diharapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Peranan tujuan sangat penting sebab menentukan arah proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan

³²<http://semuatentangisiotakkita.blogspot.com/2008/05/manifestasi-keimanan-dalam-aspek.html>

islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Hal ini sempat menimbulkan pandangan yang kontroversial dari para ahli didik terhadap pendidikan Islam. Seakan mereka kurang dapat menerima penjelasan yang demikian itu.

Prof. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, seorang ulama muslim, membagi tujuan pendidikan Islam menjadi lima azas yang menjadi sasaran dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidikan Akhlak merupakan ruh pendidikan Islam.
2. Pendidikan Islam memperhatikan kepentingan agama dan kepentingan dunia secara seimbang.
3. Pendidikan Islam mengutamakan segi-segi manfaat.
4. Pendidikan Islam mendidik peserta didik menuntut ilmu semata-mata untuk ilmu.
5. Pendidikan Islam mementingkan pendidikan kejuruan, kesenian dan pertukangan untuk mempersiapkan peserta didik mencari rizki.

Kelima azas tersebut sebagai tujuan pendidikan Islam, mengandung aspek pembinaan mental, aspek spiritual, aspek keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, aspek manfaat, aspek ilmiah, serta aspek ketrampilan. Dengan kata lain tidak sempit dan tidak terbatas pada aspek akhirat saja. Dengan demikian maka jelas bahwa tujuan pendidikan menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia yang berkepribadian paripurna secara utuh, jasmaniah-ruhaniah, serta memiliki persiapan yang lengkap menghadapi hidup dan

kehidupan. Dengan tegas ia menggarisbawahi tujuan pendidikan secara umum dengan catatan bahwa pendidikan Islam bertujuan lebih jauh dan lebih mendasar yaitu; memperbaiki akhlak, mensucikan rohani, mencapai fadhilah, mencapai akhlak yang mulia, ikhlas, dengan tidak mengabaikan aspek yang lain.³³

Selanjutnya adalah disiplin moral. Konsep Islam tentang moralitas berdasarkan pada konsep tauhid. Dalam konsepsi dan ajaran tauhid, Allah Yang Maha Tunggal adalah Pencipta, Tuhan sekalian alam. Tuhan adalah sumber sekaligus tujuan kehidupan karena prinsip moral Islam berdasarkan pada wahyu Allah, maka mereka bersifat permanen. Oleh karena itu, Islam memiliki standar moralitas dengan karakternya yang khas. Islam tidak hanya mengajarkan ukuran moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki manusia untuk ikut menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Potensi yang dimiliki manusia, yang dapat membantunya dalam memahami dan membenarkan norma moral Islam yang bersumber dari wahyu Allah itu termasuk akal dan kalbu (hati nurani).

Dalam pemikirannya, Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi tidak mengatakan tentang pendidikan moral tetapi lebih cenderung kepada pendidikan akhlak. Menurutnya pendidikan akhlak adalah ruh dari pendidikan Islam dimana konsep tentang akhlak berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Hadits. Maksudnya dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan itu berdasarkan Al-Qur’an dan

³³ <http://abunathan.blogspot.com/>

Hadits dan akhlak sendiri merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh (hasil usaha).

D. Pendidik menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Pendidik sering pula disebut dengan guru, istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara khusus ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

Dari segi bahasa, pendidik atau guru, sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwodarminto adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Seperti *teacher* yang diartikan dengan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz* yang berarti *teacher* (guru) atau professor (gelar akademik = guru besar), *mudaris* yang berarti *teacher* (guru) atau *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen),

mu'alim yang juga berarti (guru), atau *instructor* (pelatih), serta *trainer* (pemandu), dan juga kata *mu'addib* yang berarti *educator* (pendidik).³⁴

Sedangkan Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau sering disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam³⁵ (M. Arifin, 1987: 100)

Selain itu, ada juga yang disebut sebagai guru ideal yaitu guru yang dapat menempatkan dirinya sebagai seorang yang *digugu* dan *ditiru*. Hal ini, berarti guru haruslah orang yang memiliki kepribadian, ia tidak hanya menguasai sejumlah pengetahuan tetapi juga berbagai sumber nilai-nilai kehidupan, yang bermanfaat bagi siswa. Guru juga harus dapat berinteraksi dengan masyarakat, ia mampu mengikuti perkembangan masyarakatnya. Tidak *kuper* atau kurang pergaulan, tidak *telmi* atau *telat mikir*.

³⁴ [http://ridwan202.wordpress.com/2008/04/29/upay a-guru-dalam-meningkatkan-pendidikan/](http://ridwan202.wordpress.com/2008/04/29/upay-a-guru-dalam-meningkatkan-pendidikan/)

³⁵ <http://mahmudi.multiply.com/journal>

Guru juga harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi guru berarti sejumlah kemampuan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang harus dimiliki oleh seorang guru. Atau lebih jelasnya, bahwa guru hendaknya memiliki kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi guru sangat banyak, tetapi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kompetensi kepribadian (personal)

Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan *tindakan* guru pada umumnya. Seorang pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok teladan para peserta didiknya

2. Kompetensi profesional

Seorang guru harus mempunyai sikap profesional terhadap bidang pekerjaan yang dimilikinya yaitu mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seorang pendidik juga diharapkan mampu membimbing dan memotivasi peserta didiknya.

3. Kompetensi sosial

Seorang guru harus mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang mengharapannya untuk selalu mempunyai kemampuan “mengajar”. Seorang pendidik diharapkan mampu membantu anak didiknya

dalam mencari nilai-nilai hidup dan mengembangkan kepribadiannya serta pengetahuannya di tengah masyarakat.

4. Kompetensi pedagogi

Seorang guru harus memiliki intelektual yang baik yaitu: mempunyai pengetahuan yang bulat tentang apa yang akan diajarkan, mempunyai dasar-dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pengajaran yang hendak dicapai, menguasai metode mengajar, memiliki dasar pengetahuan untuk membimbing siswa menyangkut bakat, minat, kebutuhan dan aspirasi.

Sedangkan menurut Nashi Ulwan (1981) seorang pendidik harus memiliki lima kriteria, yaitu:

- a. Bertakwa kepada Allah (QS.3:102, QS.33:70, QS.66:22)
- b. Ikhlas (QS.19:110, QS.2:272, QS.4:114)
- c. Berilmu (QS.34:9, QS.58:11, QS.20:14)
- d. Santun, lemah lembut (QS.3:134, QS.7:199)
- e. Punya rasa tanggung jawab (QS.20:132, QS.15:92-93)

Berbeda dengan pendapat di atas, Abu Bakar Ahad As Sayyid berpendapat bahwa seorang pendidik harus mempunyai beberapa kepribadian, yaitu:

- a. Mengenakan busana muslim bagi pendidik muslimah (QS.33:59, QS.24:33)
- b. Hendaklah memelihara jenggot bagi pendidik laki-laki muslim 'peliharalah jenggotmu dan rapikanlah kumismu' (HR Bukhari dan Muslim)
- c. Menampilkan wajah berseri ketika masuk kelas 'berwajah ceria ketika bertemu dengan kawan' (HR. Muslim)

- d. Memulai pembicaraan dengan Basmalah dan Shalawat Nabi 'setiap perkara yang penting tidak dimulai dengan Basmalah atau Hamdalah, maka terputuslah barokah dari Allah' (Abu Daud dan Ibnu Majah)

Lebih lanjut menurut Zahara Idris, bahwa para pendidik adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mempunyai pengetahuan yang bulat, up to date, tentang apa yang akan diajarkan
- b. Mempunyai dasar-dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pengajaran yang hendak dicapai
- c. Memiliki dasar pengetahuan untuk membimbing siswa menyangkut bakat, minat, kebutuhan, dan aspirasi
- d. Menguasai metode mengajar

Sedangkan menurut 'Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya atau meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa Hadits disebutkan: " Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sehingga engkau menjadi rusak". Dalam Hadits Nabi SAW. Yang lain: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik

setingkat dengan derajat seorang Rasul.³⁶ Oleh karenanya seorang guru harus memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Zuhud.

Tidak mementingkan materi (tidak materialistik) dan mengajar karena mencari keridaan Allah.

b. Bersih.

Berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkan diri dari sifat syirik, sifat ria, dengki, maupun permusuhan.

c. Ikhlas.

Dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu mengatakan secara jujur, bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.

d. Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

e. Berperan sebagai Bapak bagi siswa.

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 88-89.

keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri. Seorang Bapak yang menaruhkan anak kandungnya di lubuk hatinya, adalah seorang Bapak yang biasa saja tetapi seorang Bapak yang menempatkan anak yang lain di lubuk hatinya maka ia dianggap seorang Bapak yang suci dan seorang Bapak teladan.

- f. Harus mengetahui tabi'at murid.

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat di dalam mendidik anak-anak. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam mengajar, agar dapat dipilihkan untuk mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.

- g. Menguasai materi pelajaran.

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.

Pendapat yang lain lagi datang dari Abd al-Rahman al-Nahlawi. Tokoh ini mengemukakan bahwa syarat seorang pendidik meliputi sifat dan perilaku seperti:

- a. Harus memiliki sifat robbani
- b. Menyempurnakan sifat robbani dengan keikhlasan

- c. Memiliki rasa sabar
- d. Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi
- e. Meningkatkan wawasan pengetahuan dan kajian
- f. Menguasai variasi serta metode mengajar
- g. Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya
- h. Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya
- i. Mampu menguasai fenomena kehidupan, sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik
- j. Dituntut memiliki sifat adil (obyektif) terhadap peserta didik.³⁷

E. Peserta didik menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Peserta didik merupakan sasaran dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu mengetahui tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

1. Peserta didik sedang dalam keadaan berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.

³⁷ <http://greensmg.blogspot.com/2008/03/tugas-mata-kuliah-perencanaan-sistem.html>

2. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.³⁸

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap siswa dan dikerjakannya yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.
2. Dengan belajar itu, ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ke tempat-tempat yang paling jauh sekali pun bila dikehendaki demi untuk mendatangi guru.

³⁸ *Ibid.*

4. Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti guru.
5. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya serta menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
6. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru.
7. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula seorang pun menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari guru bila ada salah katanya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang sebakap.
10. Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru, jangan mengatakan kepada guru “ si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan” dan jangan pula ditanya kepada guru siapa teman duduknya.

11. Hendaklah siswa itu tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara Isya dan makan sahur itu adalah waktu yang penuh berkat.
12. Bertekad untuk belajar sampai akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.³⁹

F. Lingkungan menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Semua unsur-unsur pendidikan tidak bisa lepas satu dengan lainnya, begitu juga lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan di mana pendidikan dilaksanakan baik itu di rumah, sekolah dan masyarakat. Untuk membantu proses pendidikan berjalan lancar maka lingkungan pendidikan harus mendukung hal ini. Lingkungan pendidikan harus jauh dari hal-hal negatif yang bisa membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar. Lingkungan pendidikan juga harus sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya adalah bahwa lingkungan pendidikan harus bersih karena Islam juga menganjurkan bahwa kebersihan adalah salah satu hal yang bisa meningkatkan keimanan.⁴⁰

Selain itu, untuk sampai kepada pembentukan akhlak Islam yang sempurna, rumah tangga harus menunaikan kewajibannya begitu pula sekolah dan

³⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, 147-148.

⁴⁰ <http://greensmg.blogspot.com/2008/03/sistem-pendidikan-islam.html>

masyarakat pun tidak menghancurkan apa yang dibina dalam rumah tangga dan di sekolah sampai kita dapat menegakkan tujuan kita dalam masa modern ini. Untuk itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa madrasah atau sekolah saja yang sanggup mendidik anak-anak dengan pendidikan moral Islam yang sempurna. Rumah tangga dan lingkungan masyarakat turut bersama-sama dengan sekolah dalam hal ini, karena keduanya mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan akhlak dan moral.

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga, sekolah dan lingkungan besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan pembentukan akhlak, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Apabila anak didik menikmati suasana yang baik di rumah, mendapat bimbingan yang benar di sekolah, dan didukung oleh terlaksananya nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat maka menurut al-Abrasyi akan melahirkan anak didik yang baik. Sebaliknya, dia menegaskan keadaan anak yang tidak harmonis dalam keluarga, tidak berlangsung pendidikan yang baik di sekolah dan lebih-lebih lagi diperburuk pula oleh suasana lingkungan yang merusak nilai-nilai pendidikan maka akan membuahkan anak didik yang tidak baik. Selanjutnya dia menyatakan bahwa di dalam lingkungan yang bebas dan terbuka kesempatan mengeluarkan pendapat dan pikiran dibandingkan dengan lingkungan yang terbelenggu, tertutup dan terkekang kebebasan mengeluarkan pendapat dan pikiran bagi warga masyarakatnya akan berbeda dengan perbedaan yang besar dan mencolok terhadap dunia pendidikan.

Bahkan para filosof-filosof pendidikan Islam telah merasakan dan menyuarakan apa yang disuarakan ahli-ahli ilmu pendidikan dan ahli-ahli moral di waktu ini supaya pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan sejak waktu kecilnya.

Sebagaimana pepatah lama yang menyatakan bahwa pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air. Dan itu tidak mengherankan bila ahli-ahli pendidikan modern abad ke-20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang yang mendampinginya dalam lima tahun pertama dari umurnya.⁴¹

G. Metode pendidikan moral dalam Islam menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik,⁴² dan ia menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam telah modern sejak semula. Hal ini terlihat dalam beberapa prinsip yang mendasar seperti adanya unsur demokrasi, kebebasan, kemerdekaan, persamaan dalam pendidikan, unsur pengamatan kepada bakat anak, kecenderungan, fitrah, kecakapan, kemampuan, berkomunikasi dengan anak dengan penuh kasih sayang dan pendidikan seumur hidup. Dia sependapat dengan

⁴¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, 105-106.

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu*, 166.

Al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnuji dan Ibnu Khaldun mengenai kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan Islam di antaranya:

- a. Tidak ada pembatasan usia anak mulai belajar.
- b. Memberi kebebasan kepada peserta didik memilih disiplin ilmu yang disukai sesuai bakatnya.
- c. Cara mengajar anak yang belum baligh berbeda dengan metode mengajar anak yang sudah baligh, pelajaran dimulai dari yang paling mudah.
- d. Supaya pendidik tidak mengajarkan kepada anak didik dua disiplin ilmu yang berbeda dalam satu waktu atau pada waktu yang sama, sebaiknya masing-masing ilmu diajarkan secara khusus dalam waktu tertentu, diberikan oleh pendidik yang menguasai ilmu itu sehingga peserta didik benar-benar memahaminya.
- e. Ketika memperhatikan dan mengindahkan pada waktu menunjukkan contoh dan alat peraga kepada anak sebaiknya dengan sesuatu yang mudah ditangkap pancaindera dan perasaan mereka dan berangsur-angsur dapat dicerna akal mereka

Al-Abrasyi berpendapat bahwa masing-masing mata pelajaran mempunyai metode tersendiri dalam penyampaiannya. Ia berpendapat dalam memberikan pelajaran kepada anak-anak sebaiknya digunakan metode induktif, sedangkan untuk remaja digunakan metode deduktif. Diapun menyetujui lima langkah yang diterapkan para pendidik dalam memberikan pelajaran dimulai dengan pendahuluan, berikut materi pelajaran, kemudian hubungan pelajaran baru dengan

pelajaran yang sudah diketahui, lalu hasil yang didapat dan akhirnya latihan atau praktik.

Materi Pendidikan Islam kaitannya dengan materi pendidikan Islam, al-Abrasyi membagi menjadi dua materi yaitu:

1. Materi untuk tingkat dasar (pendidikan dasar) meliputi; materi Al-Qur`an, sendi-sendi agama, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita, ketrampilan.
2. Materi untuk tingkat tinggi (pendidikan tinggi) meliputi; agama dan sastra, ilmu eksakta dan sastra.

Dari uraian tentang materi pendidikan Islam tingkat tinggi di atas, al-Abrasyi memberikan kesimpulan sebagai berikut.

- a. Perhatian kaum muslimin terhadap studi keagamaan sangat besar dibandingkan dengan bidang studi lainnya.
- b. Menurut pendapat al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ihwanus Shafa, kesempurnaan manusia (insan) ini tidak akan terwujud kecuali dengan penyerasian antara ilmu agama dan ilmu-ilmu eksakta.
- c. Kecenderungan kepada pelajaran-pelajaran sastra, ilmu keagamaan, dan kemanusiaan, lebih besar terhadap ilmu-ilmu eksakta.
- d. Kurikulum atau rencana pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan sastra pada tingkat tinggi, lebih bersifat penggalan terhadap ilmu eksakta dan bersifat humanitas.

Sedangkan untuk mengajarkan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu; di mana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai gaya musik, ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu kita lihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna. Orang-orang Amerika di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini, dan diantara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sopan santun adalah warisan yang terbaik
- b. Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati
- c. Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik
- d. Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan
- e. Akal adalah harta yang paling bermanfaat

- f. Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan
- g. Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri

Dalam mengajarkan syair dan sajak tersebut para filosof-filosof Islam mempunyai cara tersendiri yaitu guru-guru memilihkan syair-syair yang mudah dan singkat untuk anak-anak dan mudah pula dari segi bobotnya sehingga mudah dihafal dan dimengerti oleh anak-anak. Biasanya, yang mereka pilih ialah syair-syair yang memuja akhlak-akhlak yang baik, mencela setiap yang buruk, seperti pujian terhadap orang pemurah dan celaan terhadap si bakhil dan membawa mereka supaya mencintai ibu-bapak dan mentaati mereka. Selain itu, filosof-filosof Islam memperingatkan agar anak-anak jangan belajar syair dan sajak-sajak yang romantis.

Pelajaran syair ini adalah suatu pendidikan langsung untuk akhlak sebagai jalan menegakkan moral yang mulia. Para sarjana Islam telah membayangkan betapa baiknya pengaruh irama syair itu dalam jiwa anak-anak dan kemungkinan penanaman akhlak yang tinggi melalui syair-syair tersebut. Dengan jalan penghafalan syair-syair berisi akhlak berarti mereka mendidik anak-anak dengan pendidikan keindahan, menanamkan dalam jiwa mereka rasa seni yang indah, memuaskan pembawaan kelahiran mereka dari segi musik, dengan syair yang beralun-alun walaupun ini semua tidak disebutkan oleh para filosof itu di dalam buku-buku mereka. Kita tidak pula membantah bahwa mereka memang tidak memperhatikan syair-syair yang mensifatkan

hewan, bunga-bunga dan kisah-kisah dalam memilih syair-syair untuk anak-anak.

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung

Yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelaku-pelakunya. Tidaklah mengherankan karena ahli-ahli pendidik dalam Islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, nasehat-nasehat dan kisah-kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak-anak. Karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Di dalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat terus terang, berani dan ikhlas.

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak.

Seperti contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan; seorang anak umpamanya melihat sesuatu terjadi di hadapan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut sampai menjadi kebiasaan pula baginya. Suatu fakta bahwa anak-anak itu suka meniru ibu-bapaknya, saudara-saudaranya yang kecil maupun yang besar, akan tetapi ia mencontoh dari perbuatan-perbuatan anak kecil lebih banyak dari mencontoh perbuatan orang-orang besar. Oleh karena itu maka filosof filosof Islam mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.

Disamping itu, ahli-ahli didik Islam mengetahui bahwa anak-anak mempunyai pembawaan suka dipuji, suka menampang, maka mereka memuji perbuatan-perbuatannya atau perkataan-perkataannya yang baik dan mendorong supaya hal itu diteruskan, sehingga akhirnya si anak tadi mempertahankan kedudukannya tadi dan senantiasa berusaha pula memperbaiki dirinya. Ahli-ahli didik Islam itu tidak membolehkan banyak mencela, mengejek atau mencemoohkan bila seorang anak bersifat *selfish* (cinta dirinya saja), bila ia sangat ingin kepada makanan, minuman atau pakaian-pakaian yang indah-indah, oleh karena banyak mencela itu

mematikan jiwa anak-anak. Cinta diri dan rakus pada makanan merupakan sifat-sifat yang tercela yang apabila melebihi batas akan menimbulkan egoistis dalam jiwa anak-anak. Oleh karena itu dinasehatkan kepada juru-didik supaya mengurangi celaan dan cemooh, tapi sebaliknya menggunakan kebijaksanaan dalam pelajaran terhadap anak-anak oleh karena sepatah pujian, sanjungan, dan dorongan dan sangkaan baik, akan dapat merubah tingkah lakunya, mendidik dan membenarkan akhlak anak-anak itu menurut pembawaannya suka dipuji, tidak suka dicela, menghindari ucapan-ucapan yang membunuh cita-cita dan menghindari buruk sangka terhadapnya.⁴³

Dari ketiga metode tersebut dapat dijelaskan secara sederhana tahap-tahap dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak (moral) kepada peserta didik yaitu:

1. Dengan keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten dan kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk maka akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalkan orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bersikap jujur, menyadarkan mereka betapa pentingnya sikap tersebut serta memberikan penghargaan jika anak konsisten terhadap sikap tersebut maka anak-anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu. Namun sekali saja Ayah atau Ibu berbuat dusta di hadapan mereka niscaya seluruh bangunan tersebut akan porak-poranda.

⁴³ *Ibid.*, 106-111&199-200.

2. Dengan memberikan tuntunan

Tuntunan sangatlah penting untuk memekarkan hati anak, karena hati tidak dapat mekar kecuali setelah memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai parameter segala perbuatan dirinya dan perbuatan orang lain. Sehingga nantinya dapat memutuskan sesuatu sesuai moralnya.

Rasulullah SAW. Telah memerintahkan para pengasuh anak untuk memberikan tuntunan mengenai hukum halal dan haram pada anak-anak asuhnya. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzhir telah meriwayatkan dari Hadits Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah SAW. Telah bersabda, “Perintahkan anak-anakmu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, karena hal itu akan menjaga mereka juga dirimu dari api neraka”.

3. Dengan kisah-kisah sejarah

Jiwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan cerita atau kisah. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain; meluapnya emosi terhadap kejadian dalam kisah tersebut, misalkan ikut merasakan sebagai pelaku atau menganggap dirinya sebagai pelaku. Oleh karena itu, Al-Qur'an bercerita tentang berbagai kisah secara luas dan telah menggunakan kisah-kisah tersebut untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan moral.

4. Dengan memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Setelah menuntun dan membantu anak untuk mengetahui halal dan haram, orang tua perlu memberikan semangat kepada anak dalam hal yang halal dan menjauhkan terhadap perbuatan haram. Terlebih dahulu kita memulai sejak

kecil dengan memberikan motivasi. Kita menceritakan kepada anak tentang surga, dan Allah mencintainya dan semua anak. Allah menyediakan berbagai mainan, buah-buahan, madu, dan susu di surga untuk mereka semua. Semua itu didapat apabila mereka mentaati Allah, Rasul-Nya juga kepada kedua orang tua.

Tuntunan yang disertai pemberian motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

5. Dengan memupuk hati nurani

Keteladanan, tuntunan, kisah, pemberian motivasi dan ancaman semuanya membantu anak untuk menyerap nilai-nilai moral dan membiasakannya melakukan perbuatan terpuji. Pendidikan moral tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan “ridha” terhadap perbuatan tersebut maka dia akan merespon dengan baik dan bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan maka ia pun akan merespon dengan buruk.